

## **JASUS BAHASA: SUATU METODE PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI PESANTREN MODERN (REPRESENTASI DALAM NOVEL BERLATAR PONDOK MODERN GONTOR)**

**Puji Anto dan Fauzi Rahman**  
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta  
E-mail: fauzierachman20@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sistem kerja jasus bahasa (mata-mata/spionase) dalam menciptakan peserta didik dan lulusan yang terbiasa berbahasa asing, pada novel berlatar Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian analisis isi terhadap novel-novel yang menggunakan latar Pondok Pesantren Gontor sebagai setting cerita. Adapun novel yang digunakan dalam analisis adalah *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan *Opera van Gontor* karya Amroeh Adiwijaya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode jasus bahasa sebenarnya dapat diterapkan di instansi manapun dengan syarat konsistensi dari para pelaksananya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* maupun *Opera van Gontor*. Pelaksana jasus terdiri atas para pasukan (santri) yang terkena hukuman menjadi jasus oleh mahkamah bahasa milik pondok. Para jasus ini kemudian mencatat siapa pun santri/peserta didik yang melanggar peraturan bahasa untuk kemudian dilaporkan dan dipanggil oleh mahkamah bahasa dan mendapatkan hukuman untuk menjadi seorang jasus.

**Kata Kunci:** Jasus Bahasa, Metode Pembelajaran, Pesantren Modern, Novel, Gontor

### **PENDAHULUAN**

Dalam lingkungan pondok pesantren, terutama pesantren modern, santri dituntut untuk terbiasa menggunakan beberapa bahasa yang sudah dijadikan standar dalam penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Hal ini tentu sesuai dengan beberapa fungsi bahasa sebagai *the instrumental function* dan *the regulatory function* (fungsi instrumental dan regulasi), yaitu bahasa sebagai pelayan pengelolaan lingkungan dan pengawasan (regulasi) pada suatu tempat (Yanti, Zabadi, dan Rahman, 2017:7).

Ihsan (2011) dalam artikelnya tentang perilaku berbahasa di pondok pesantren pada jurnal *Wacana Etnik* menjelaskan bahwa dalam penggunaan bahasa sehari-hari, santri pada umumnya dihadapkan pada berbagai pola pilihan dalam kegiatan berbahasa: (1) bahasa Indonesia (2) bahasa Arab, (3) bahasa Inggris, dan (4) bahasa daerah. Sistem pembelajaran di pesantren menerapkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia, Arab, dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Penguasaan bahasa asing, terutama Arab menjadi harga mutlak sebagai kompetensi yang benar-benar harus dimiliki seorang santri. Kewajiban menggunakan multi bahasa itu dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan berbahasa santri. Dengan kemampuan berbahasa asing yang memadai, diharapkan santri dapat bersaing dalam kompetisi ketika sudah lulus dan siap terjun di masyarakat. Terlebih, bahasa Arab dan Inggris adalah salah satu bahasa yang menjadi bahasa resmi PBB selain bahasa Perancis, Spanyol, dan Cina. Terutama sekali bahasa Arab yang merupakan bahasa agama dan umat Islam, bahasa nasional lebih dari

25 negara di kawasan Timur Tengah, dan bahasa warisan sosial budaya (Wahab, 2014). Dengan kata lain, lulusan pondok pesantren bukan hanya siap untuk mampu bersaing di kancah nasional, akan tetapi juga di kancah internasional.

Bahasa Arab, di samping bahasa Inggris dan Indonesia, menjadi bahasa asing yang paling wajib hukumnya dimiliki dan dikuasai oleh santri. Jika dibandingkan dengan bahasa Inggris, biasanya pondok pesantren lebih mengutamakan kemampuan bahasa Arab. Hal ini tentunya tidak terlepas dari latar belakang pondok pesantren itu sendiri yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam, yang mana sebagian besar referensi, kitab, mushaf, dan tafsir-tafsir dituliskan dalam bahasa Arab. Penguasaan bahasa Arab sudah tentu akan sangat menunjang proses pembelajaran santri dalam memahami ilmu-ilmu agama Islam. Namun, kendati betapa pentingnya bahasa Arab itu sendiri, santri tidak hanya dituntut untuk dapat berbahasa Arab saja, tapi juga mampu berbahasa Inggris dengan baik, dan juga tentunya berbahasa Indonesia secara baik dan benar (Hidayat, 2012).

Jika dibandingkan dengan sekolah konvensional, pondok pesantren lebih kuat menggembleng para santrinya dalam menggunakan multi bahasa. Hal ini dapat dilihat dari cara lembaga membuat peraturan, misalnya seperti penjadwalan penggunaan bahasa pada setiap minggunya, pemberian hukuman bagi santri yang menggunakan bahasa di luar peraturan, hingga memberikan *reward* kepada pengguna bahasa terbaik. Pemberian *reward and punishment* dalam rangka mendidik kompetensi kebahasaan santri terbukti efektif membiasakan santri menggunakan bahasa asing di luar bahasa yang dimilikinya (Fuadi, 2009).

Hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia telah mewajibkan para santrinya menguasai bahasa asing, terutama Arab dan Inggris. Salah satu pondok pesantren yang mewajibkan dua bahasa asing tersebut untuk dikuasai oleh santri yaitu Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Gontor memiliki metode pembelajaran bahasa asing yang unik, yang dikenal dengan istilah 'Jasus'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016), 'Jasus' (Arab) berarti orang yang bertugas melakukan penyelidikan, mata-mata, spionase.

Metode jasus bahasa (mata-mata/spionase) dalam menggembleng keterampilan berbahasa asing bagi santri, telah diterapkan di dalam Pondok Pesantren Darussalam Gontor selama berpuluh-puluh tahun lamanya. Penerapan jasus bahasa di Pondok Gontor telah terbukti menghasilkan santri-santri dan lulusan yang mampu berbahasa asing Arab dan Inggris, agar siap bersaing saat terjun di masyarakat, baik masyarakat yang bersifat domestik lokal, maupun masyarakat Internasional. Tidak heran, lulusan Pondok Gontor banyak yang berkarir tidak hanya di Indonesia, namun juga mancanegara (Adiwidjaya, 2010:167).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sistem kerja jasus bahasa sehingga menciptakan peserta didik yang terbiasa berbahasa asing di lingkungan pondok pesantren. Representasi sistem kerja jasus ini didapat dari cerita yang terkandung dalam novel yang berlatar Pondok Gontor. Ada dua novel yang memiliki latar tersebut, yaitu novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, dan *Opera van Gontor* karya Amroeh Adiwijaya.

Dipilihnya novel sebagai sumber data dalam menganalisis sistem jesus adalah karena penggambaran kehidupan santri tidak hanya dapat dilihat secara langsung dengan melakukan observasi lapangan. Representasi kehidupan dapat kita lihat juga di dalam karya sastra berbentuk novel. Novel biasanya diuraikan dari hasil pemikiran, pengalaman, serta imajinasi seorang penulis. Bahkan, terkadang suatu novel juga merupakan penuturan kejadian yang memang pernah terjadi, meskipun tidak jarang yang sudah direkayasa atau ditambahkan beberapa imajinasi oleh pengarang agar lebih memiliki unsur dramatisasi dan unsur estetika, sehingga lebih menarik untuk dibaca (Rahman dan Hidayat, 2018).

Novel bagi seorang pengarang adalah perwujudan pikiran, perasaan, latar belakang ilmu, ide, semangat, dan keyakinan yang kemudian dia tuangkan dalam bentuk tulisan berbentuk novel. Intinya, hal apa saja yang merupakan pengalaman seorang penulis novel dapat menjadi inspirasinya dalam menciptakan suatu karya. Hal ini sesuai dengan sifat karya sastra novel itu sendiri menurut Minderop (2010:1) yang menyatakan bahwa para tokoh dalam karya sastra menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis, atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan yang nyata.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik kajian analisis isi terhadap novel-novel yang menggunakan latar gontor sebagai setting cerita. Moleong (2013:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun novel yang digunakan dalam analisis adalah *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan *Opera van Gontor* karya Amroeh Adiwidjaya. Novel tersebut dipilih karena menggunakan latar Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang menggunakan metode jesus bahasa dalam mengajarkan bahasa Arab dan Inggris pada santri-santrinya. Penelitian ini menguraikan representasi sistem kerja jesus yang terdapat dalam novel yang menjadi subjek penelitian tersebut. Selanjutnya, gambaran sistem kerja jesus itu dapat dijadikan suatu metode pembelajaran bahasa asing yang bisa digunakan di institusi manapun dengan menerapkan metode yang sama.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Representasi Jesus dalam Novel *Negeri 5 Menara***

Dalam menggembleng para santrinya (peserta didik), Pondok Modern Gontor yang digambarkan dalam novel *Negeri 5 Menara* menerapkan peraturan ketat dalam berbahasa. Salah satu aturannya yaitu menggunakan bahasa Inggris maupun Arab selama 24 jam penuh bagi seluruh santrinya. Namun hal ini dikecualikan bagi para santri baru yang masih kelas satu. Akan tetapi, mereka hanya mendapatkan waktu empat bulan untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkungan pondok. Setelah empat bulan terlewati, mereka harus bergabung aktif menggunakan bahasa yang sudah ditentukan, yaitu Inggris atau Arab sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Bagi Pondok Gontor, menguasai bahasa Arab dan Inggris bersifat wajib, karena hal itu merupakan modal para santri, juga

bagi para alumninya untuk dapat terjun di masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri.

*“Dan yang tidak kalah penting, bagi anak baru, kalian hanya punya waktu empat bulan untuk boleh berbicara bahasa Indonesia. Setelah empat bulan, semua wajib berbahasa Inggris dan Arab, 24 jam. Percaya kalian bisa kalau berusaha. Sesungguhnya bahasa asing adalah anak kunci jendela-jendela dunia” (Fuadi, 2009:45).*

Peraturan penggunaan bahasa asing Arab dan Inggris berganti-ganti setiap minggu. Jika minggu ini peraturannya menggunakan bahasa Arab, maka secara penuh seluruh aktivitas pembelajaran di kelas, pergaulan, ceramah, pengumuman, kegiatan ekstrakurikuler yang berada di lingkungan pondok harus menggunakan bahasa Arab tersebut. Saat pekan bahasa Arab selesai, maka akan berganti menjadi pekan bahasa Inggris dengan ketentuan penggunaan yang sama. Setelah pekan Inggris selesai, maka akan kembali menggunakan bahasa Arab. Seperti itu seterusnya sehingga para santri benar-benar terbiasa dengan bahasa-bahasa tersebut.

*Bahasa yang dipakai untuk pengumuman berganti-ganti setiap minggu, Arab atau Inggris. Di PM memang bahasa resmi pergaulan setiap minggu diganti antara dua bahasa ini. Sementara itu kalau pengumuman bersifat umum dan berlaku buat kelas satu, pengumuman dibacakan dalam bahasa Indonesia (Fuadi, 2009:60).*

Guna melancarkan bahasa asing santri dan membiasakan mereka bergaul dengan bahasa Asing di mana pun dan kapan pun saat di dalam pondok, maka dibuatlah suatu peraturan yang memonitor kondisi penggunaan bahasa di lingkungan pondok pesantren dengan menggunakan metode jاسus. Jاسus berarti ‘mata-mata’. Jاسus ini merupakan suatu metode unik yang dimiliki oleh Pondok Gontor untuk mengumpulkan informasi-informasi mengenai santri yang melanggar *qanun* (peraturan pondok).

*Jاسus adalah bahasa Arab yang berarti mata-mata. Spion. Seperti Roger Moore, Agent 007, yang menyaru dan diam-diam menyusup ke sarang musuh untuk mengumpulkan informasi rahasia. Entah bagaimana caranya, PM dengan cerdas menemukan sebuah metode unik yang mengawinkan dua metode yang terpisah jauh: kepiawaian spionase Roger Moore dan disiplin pondok. Tujuannya untuk menegakkan hukum dan disiplin (Fuadi, 2009:65).*

Cara kerja jاسus atau mata-mata ini sebenarnya cukup sederhana. Di Pondok Gontor, seorang santri yang melakukan pelanggaran seperti melanggar *qanun* atau peraturan pondok, dipanggil menghadap ke suatu mahkamah yang dikelola oleh para santri senior. Pemanggilan santri tersebut pada putusan akhirnya tergantung tingkat kesalahan santri. Jika kesalahan itu fatal, maka hukuman pun lebih berat lagi. Namun, jika kesalahan tersebut meliputi kesalahan-kesalahan kedisiplinan tingkat rendah-menengah seperti tidak menggunakan bahasa Inggris atau Arab sesuai aturan dalam pergaulan dan kegiatan pondok, tidak memakai ikat pinggang, tidak menggunakan papan nama (*name tag*), membuang sampah sembarangan, makan sambil berdiri, dan lain-lain, maka santri yang melanggar itu akan ditunjuk menjadi seorang jاسus.

Cara kerja jاسus, seperti diungkapkan pada kutipan di bawah ini, adalah mencari santri yang melakukan pelanggaran juga. Santri yang melakukan pelanggaran, dipanggil

oleh mahkamah santri untuk mengemban hukuman menjadi seorang jасus. Saat seorang jасus mendapat data santri yang melanggar, maka data tersebut akan dilaporkan ke mahkamah untuk menghapus tugas jасus dan akan dialihkan pada santri pelanggar yang baru.

*Selain mirip Roger Moore, jасus juga mirip drakula. Bayangkan, kerja jасus adalah bergentayangan mencari buruan siang malam. Korban yang digigit drakula akan menjelma menjadi drakula juga. Pelanggar yang dicatat dan dilaporkan oleh jасus besoknya diadili dan dihukum menjadi jасus juga. Seperti yang digariskan qanunt potensi pelanggaran di pondok itu banyak. Mulai dari yang kecil-kecil seperti buang sampah sembarangan, makan dan minum sambil berdiri, tidak memakai ikat pinggang, tidur di waktu jam jaga malam atau jaga siang, pakai celana pendek, tidak pakai kopiah ke masjid, tidak pakai kemeja ke kelas, memakai sarung ke kelas, atau memakai celana panjang ke masjid, mulai remeh temeh sampai yang kelas berat seperti mencuri dan berkelahi (Fuadi, 2009:65–66).*

Terdapat dua jenis jасus yang dimiliki oleh Pondok Gontor. Jасus pertama adalah jасus untuk keamanan dan kedisiplinan umum. Tugas santri jасus pada bagian ini adalah untuk mencatat santri yang melakukan pelanggaran disiplin secara umum yang telah dijelaskan sebelumnya seperti tidak memakai ikat pinggang, tidak menggunakan papan nama (*name tag*), membuang sampah sembarangan, makan sambil berdiri, dan lain-lain.

*Sebetulnya ada dua jenis jасus. Yang pertama adalah jасus untuk keamanan dan kedisiplinan umum. Inilah posisi tertinggi dalam dunia per-jасus-an. Itulah yang baru saja kami jabat, menjadi jасus keamanan pusat. Misi kami adalah mencatat pelanggaran disiplin di semua sudut PM dan kami laporkan segera ke kantor keamanan pusat. Penyerahan kartu yang sudah diisi adalah kunci kami untuk merebut kembali kemerdekaan kami sebagai warga bebas. Posisi yang agak rendah adalah jасus keamanan asrama, yang daya selusupnya hanya untuk kawasan asrama tertentu saja (Fuadi, 2009:66).*

Selanjutnya, jenis jасus yang kedua adalah jасus bahasa. Jасus bahasa inilah yang kemudian memonitor kondisi penggunaan bahasa santri di pondok pesantren. Jасus bahasa sebenarnya adalah pelanggar peraturan bahasa juga sebelumnya. Mereka dipanggil oleh mahkamah bahasa pondok untuk menjadi jасus, untuk kemudian harus mencari, menguping, dan mencatat data berupa nama, kelas, nomor kamar siapa pun santri yang menggunakan bahasa selain bahasa Arab dan Inggris di lingkungan pondok. Biasanya, santri yang kedapatan melanggar adalah yang secara sengaja ataupun lupa, dan terlanjur mengucapkan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Di Pondok Gontor, penggunaan bahasa selain Arab dan Inggris merupakan suatu pelanggaran yang akan diberikan sanksi menjadi jасus.

*Dan yang kedua adalah jасus bahasa. Gunanya memastikan tidak ada satu pun dari 3000 orang murid mengeluarkan kata-kata dari mulutnya selain bahasa Arab dan Inggris. Bahasa Indonesia dan daerah haram hukumnya. Karena itu dibutuhkan bantuan pasukan jасus bahasa untuk beredar disetiap sudut PM, “mengupingi” setiap perkataan yang tidak sesuai aturan (Fuadi, 2009:67).*

Seorang jасus bahasa artinya harus mencari pelanggar bahasa yang menjadi aturan pondok, mendapatkan nama, kelas, dan jenis pelanggaran yang dilakukan. Seorang jасus bahasa harus mencari dua orang dalam satu kali dua puluh empat jam setelah diangkat menjadi seorang jасus. Jika dalam waktu tersebut seorang jасus tidak mendapatkan sasarannya, maka hukumannya ditambah dua kali lipat, atau harus mencari tambahan dua pelanggar lagi.

*“Kewajiban kalian adalah mengisi nama, kelas dan pelanggaran qanun yang dilakukan oleh siapa saja yang ada di pondok ini dalam 24 jam ke depan. Setiap orang harus menemukan dua orang pelanggar. Kalau kalian tidak berhasil menemukan dalam 24 jam, maka kalian akan mendapat hukuman tambahan. Fahimta? Mengerti?” kata Tyson sambil mengedarkan pandangan” (Fuadi 2009:64–65).*

*“Akhi, itulah tantangan kalian yang terberat dan tapi juga termulia. Memastikan sekolah kita disiplin dengan zero tolerance, tidak ada toleransi,” katanya datar. “Kalau tidak berhasil, besok, jam 7 malam tepat kalian harus kembali ke sini. Ana akan kasih tambahan dua tiket jасus lagi,” katanya dingin menutup mahkamah yang aneh ini (Fuadi, 2009:65).*

Bagi seorang jасus, mencatat identitas nama santri pelanggar yang kedapatan melanggar peraturan sangat mudah. Hal ini karena seluruh santri diwajibkan menggunakan papan nama yang berisi nama lengkap, serta memiliki warna sesuai dengan tingkatan kelasnya. Bagi santri yang melanggar dan tidak memakai papan nama, maka hukumannya malah lebih berat lagi. Tidak memakai papan nama adalah suatu pelanggaran juga. Seorang santri yang tidak memakai papan nama sesuai peraturan pondok bahkan bisa langsung digelandang ke mahkamah santri.

*Lantas bagaimana mencatat nama pelanggar? Tidak sulit, karena semua orang di PM harus selalu memakai papan nama di sebelah kiri atas bajunya. Papan nama ini punya warna berbeda sesuai dengan kelasnya. Kelas satu ungu, kelas tiga merah dan sebagainya. Jadi siapa pun di mana pun selalu waspada karena nama dan kelasnya telah teridentifikasi. Bagaimana kalau tanpa papan nama? Itu juga berita baik bagi jасus, karena melenggang tanpa papan nama adalah pelanggaran dan layak untuk dilaporkan ke keamanan. Proses ini terus berlangsung sepanjang waktu, 24 jam, 365 hari dalam setahun, sehingga lama kelamaan pelanggaran menurun drastis (Fuadi, 2009:7).*

Tugas/hukuman menjadi seorang jасus pada dasarnya ‘gampang-gampang susah’. Potensi pelanggaran bahasa yang dilakukan oleh santri sebenarnya selalu ada. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, potensi pelanggaran akan semakin kecil. Akan tetapi, saat datang para santri baru, maka potensi pelanggaran akan kembali besar. Santri yang menjadi jасus bahasa dituntut untuk selalu waspada, memasang kuping lebar-lebar, karena bisa saja pelanggaran bahasa itu terjadi di tengah-tengah lingkungan santri saat jam kelas berakhir seperti saat di asrama, saat di kamar mandi, acara olah raga, dan lain-lain.

*Makanya, di tengah kesibukan di PM, kami selalu dituntut terus waspada dengan apa pun yang kami lakukan yang mungkin melanggar qanun. Penetrasi pasukan jасus menjadi sangat luas dan dalam, karena bisa saja ada di antrian*

*kamar mandi, kiftir, kelas, acara olahraga dan segala aspek kehidupan santri. Dinding, pintu, tanah, bahkan angin, bagai punya mata dan telinga (Fuadi, 2009:66).*

Santri yang tengah menjadi jасus, identitas kejasusannya bersifat rahasia. Seorang santri tidak akan tahu bahwa teman dekatnya sedang menjadi seorang jасus. Sebagai mana mata-mata pada umumnya, mereka adalah musuh dalam selimut, penggantung dalam lipatan, penjegal kawan seiring. Tidak jarang terjadi seorang santri tiba-tiba dipanggil ke mahkamah bahasa karena menggunakan bahasa daerah setelah sebelumnya mereka bercengkrama dengan teman se-asrama. Santri tersebut tidak menyadari bahwa salah satu temannya adalah seorang jасus. Bahkan, jасus bisa saja sedang diemban oleh santri yang tidak pernah disangka sebelumnya seperti santri baru, santri pendiam, hingga santri yang terlihat ‘cupu’.

*Kami tidak pernah tahu siapa yang sedang menjadi jасus di antara kita. Jасus bisa muncul dalam bentuk anak kelas satu yang berwajah innocent, sampai kelas enam yang berwajah boros. Untuk kali ini jасus muncul dalam bentuk 6 murid baru yang masih ingusan (Fuadi, 2009:66–67).*

Berdasarkan identifikasi dari analisis yang telah diuraikan di atas, maka berikut hal-hal yang didapat mengenai jасus bahasa yang digambarkan dalam novel *Negeri 5 Menara*.

1. Jасus bahasa adalah santri yang sebelumnya merupakan pihak yang melakukan pelanggaran bahasa. Pelanggaran ini bisa langsung ditemukan oleh jасus lain, atau mungkin oleh senior dan para guru.
2. Pelanggar bahasa dipanggil oleh mahkamah bahasa, suatu badan di dalam pondok pesantren yang memberikan putusan seorang santri bersalah atau tidak, dan memberikan hukuman menjadi seorang jасus, atau hukuman lain, tergantung tingkat kesalahannya.
3. Seorang jасus harus mencari pelanggar lain untuk menghapus status jасus dan menjadi santri seperti biasanya. Minimal pelanggar yang dicari adalah dua orang dalam satu kali 24 jam.
4. Jika dalam waktu yang ditentukan tidak mendapatkan data yang dicari, maka hukuman menjadi seorang jасus terus diemban, dan data santri yang harus dicari bertambah lagi dua orang.
5. Santri yang dilaporkan oleh seorang jасus kepada mahkamah bahasa, selanjutnya akan dipanggil dan akan mendapat hukuman menjadi seorang jасus juga.
6. Ketika mendapati ada santri yang melanggar, maka jасus tidak akan kesulitan mencatat data santri pelanggar meskipun mereka tidak saling mengenal. Hal ini karena setiap santri menggunakan papan nama lengkap, beserta warna papan sesuai tingkatan kelas. Tidak menggunakan papan nama adalah suatu pelanggaran berat yang harus mendapat hukuman juga.
7. Peraturan penggunaan bahasa sangat jelas, setiap sepekan sekali lingkungan pondok pesantren berganti-ganti bahasa (Arab dan Inggris). Penggunaan bahasa di luar itu akan dicatat dan dilaporkan ke mahkamah bahasa.
8. Jасus adalah agen rahasia. Tidak ada seorang santri pun yang mengetahui siapa santri yang sedang menjadi jасus.

### **Representasi Jasus dalam Novel *Opera van Gontor***

Selain *Negeri 5 Menara*, novel lain yang menggambarkan tentang pola kerja jasus khususnya, dan kehidupan di pondok pesantren Gontor pada umumnya adalah novel *Opera van Gontor*.

Sejak dahulu, Pondok Modern Gontor dikenal dengan santri dan lulusannya yang cakap dan kompeten dalam berbahasa Arab dan Inggris. Hal ini tentu karena metode pembelajaran bahasa yang diterapkan sangat ketat. Para santri harus langsung mempraktikkannya, setelah resmi berstatus sebagai santri Pondok Gontor. Dalam kesehariannya, baik di lingkungan kelas, di asrama, saat berkumpul di lingkungan pondok, kegiatan lain, harus menggunakan bahasa Inggris dan Arab, sebagaimana kutipan berikut.

*Salah satu icon Gontor adalah kemahiran siswanya dalam berbahasa Arab dan Inggris (Adiwidjaya, 2010:167).*

*Karena yang paling penting untuk mampu berbahasa dalam suatu bahasa adalah dengan cara mempraktikkannya, khususnya dalam berbicara (conversation), maka dalam keseharian santri harus berbahasa Arab atau Inggris (Adiwidjaya, 2010:167).*

Terdapat sedikit perbedaan antara periode Gontor yang digambarkan dalam novel *Negeri 5 Menara* dengan *Opera van Gontor*. Perbedaan terletak pada masa toleransi santri baru untuk menggunakan bahasa Arab-Inggris dalam percakapan. Dalam karya Amroeh Adiwidjaya dalam *Opera van Gontor*, para santri diberikan masa tenggang selama enam bulan, sedangkan dalam *Negeri 5 Menara* hanya diberikan waktu selama empat bulan.

*Para santri digenjot untuk bisa menguasai dua bahasa itu. Bagi siswa baru, hanya sampai akhir semester pertama (6 bulan) diperbolehkan berbahasa Indonesia, dan dilarang berbahasa daerah. Setelah semester pertama, seluruh siswa harus berbahasa Arab atau Inggris dalam percakapan sehari-hari. Kami diinstruksikan untuk tidak takut bila salah praktik dalam berbahasa. Meski mungkin siswa baru belum diajarkan grammar dalam bahasa Inggris dan nahwu sharaf dalam bahasa Arab, kami diharuskan terus berbicara (Adiwidjaya, 2010:167).*

Karena santri dipaksa menggunakan bahasa Arab-Inggris bagaimanapun caranya, mau tidak mau, suka tidak suka, para santri harus mulai memaksakan diri untuk mempraktikkan percakapan dalam bahasa Asing tersebut. Pondok Gontor percaya meskipun di awal-awal segala macam percakapan yang dilakukan santri tidak sempurna atau *belepotan*, baik dari segi struktur, pengucapan, maupun diksi, akan tetapi seiring berjalannya waktu para santri akan terus belajar. Keterbiasaan tersebut diyakini akan membuat penguasaan bahasa akan lebih mendalam dan semakin baik dengan sendirinya.

*Atas penerapan prinsip itu, maka tidak heran dapat disaksikan santri baru Gontor berbicara dua bahasa dengan belepotan dari segi struktur bahasanya. Mereka tidak memedulikan kesalahan yang mereka ucapkan, karena lama-kelamaan secara perlahan, setelah bergaul dan belajar lebih mendalam, akan terperbaiki dengan sendirinya (Adiwidjaya, 2010:168).*

Penerapan aturan penggunaan bahasa ini di Pondok Gontor bukan hal yang main-main. Ada aturan tegas ketika terdapat santri yang dengan sengaja maupun tidak,

menggunakan bahasa di luar Arab dan Inggris setelah masa toleransi berakhir (bagi santri baru). Sanksi atau hukuman bagi pelanggar bahasa sudah disiapkan jika seorang santri terbukti bersalah.

*“Pokoknya seluruh santri harus berbahasa Arab atau Inggris, tidak boleh berbahasa Indonesia, apalagi bahasa daerah!” Dengan demikian prinsip disiplin-peraturan-untuk santri. Bagi yang melanggar, demi menegakkan disiplin, akan diadili oleh mahkamah Lughoh dan apabila terbukti bersalah akan diberi hukuman setimpal (Adiwidjaya, 2010:168).*

Sistem monitoring atau pengawasan demi tegaknya aturan mengenai penggunaan bahasa Arab dan Inggris di Pondok Gontor menggunakan metode senioritas. Mahkamah bahasa yang terdiri atas para santri paling senior memonitor penggunaan bahasa di kalangan santri kelas bawahnya, pun dengan santri yang dimonitor tersebut, mereka juga memonitor adik kelasnya. Mahkamah bahasa sendiri dimonitor langsung oleh para ustad dan pengurus pondok.

*Sebagai pelaksana penegak disiplin bahasa, untuk Rayon Sighor dan Kibar baru ditangani oleh bagian keamanan rayon setempat, Rayon Sewindu ditangani oleh siswa kelas empat, sedangkan untuk Rayon Kibar ditangani oleh siswa kelas enam di rayon masing-masing. Lalu siapa yang mengadili para penegak disiplin jika mereka melanggar aturan berbahasa? Jawabannya adalah OPPM dan para ustad (Adiwidjaya 2010:168).*

Walaupun aturan penggunaan bahasa sudah sangat ketat diterapkan, namun tetap saja masih banyak santri yang melanggar aturan tersebut. Kadang di tempat-tempat yang dianggap aman seperti belakang gedung, asrama, kamar mandi, para santri kembali menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah untuk percakapan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Pondok Gontor menyiapkan agen jاسus (mata-mata) untuk mencari para pelanggar yang secara sembunyi-sembunyi menggunakan bahasa di luar peraturan.

*Untuk mendapatkan mangsa atau menjerat para pelanggar, para penegak disiplin dalam berbahasa bisa saja menyebarkan mata-mata atau spion, yang di kalangan siswa dikenal dengan sebutan bahasa Arab, Jاسus (Adiwidjaya, 2010:168).*

Perbedaan jاسus pada masa Amroeh Adiwijaya dengan Ahmad Fuadi (Negeri 5 Menara) terlihat pada sistem perekrutannya. Jika di novel Negeri 5 Menara seorang jاسus adalah santri yang dilaporkan sebelumnya karena melanggar, maka pada masa kesantrian Amroeh Adiwijaya, sistem perekrutan jاسus lebih sederhana, tergantung kepada siapa penegak disiplin akan memilih jاسus tersebut.

*Merekrut jاسus ini mudah saja, sapa saja boleh-bisa menjadi jاسus tergantung dari bagian penegak disiplin bahasa akan memberi kepercayaan kepada siapa. Setelah calon jاسus didapatkan, mereka diberi pengarahan sejenak, lalu diberi formulir isian tentang pelanggaran, kemudian mereka langsung dapat beroperasi mencari mangsa (Adiwidjaya, 2010:68–69).*

Dalam novel *Opera van Gontor*, santri yang diketahui melanggar peraturan tidak dihukum menjadi jاسus, tetapi mendapat hukuman kedisiplinan lain tergantung tingkat

kesalahannya. Mulai dari berupa teguran lisan, membersihkan ruangan, hingga digunduli jika kesalahan yang sama dilakukan berulang kali.

*Dengan mendapatkan mangsa yang berbicara dalam empat suku kata yang bukan bahasa Arab atau Inggris saja, jesus dapat melaporkan kepada bosnya dan si pelanggar sudah dapat disidang dan dinyatakan melanggar aturan berbahasa. Jika terbukti melanggar, dapat diberi hukuman yang bervariasi, dari hanya berupa peringatan sampai menyapu kamar sendiri maupun kamar orang lain. Yang kedapatan berkali-kali melanggar ketentuan berbahasa dan sudah terbukti bersalah di pengadilan, maka bisa saja dia dihukum potong rambut hingga gundul (Adiwidjaya, 2010:169).*

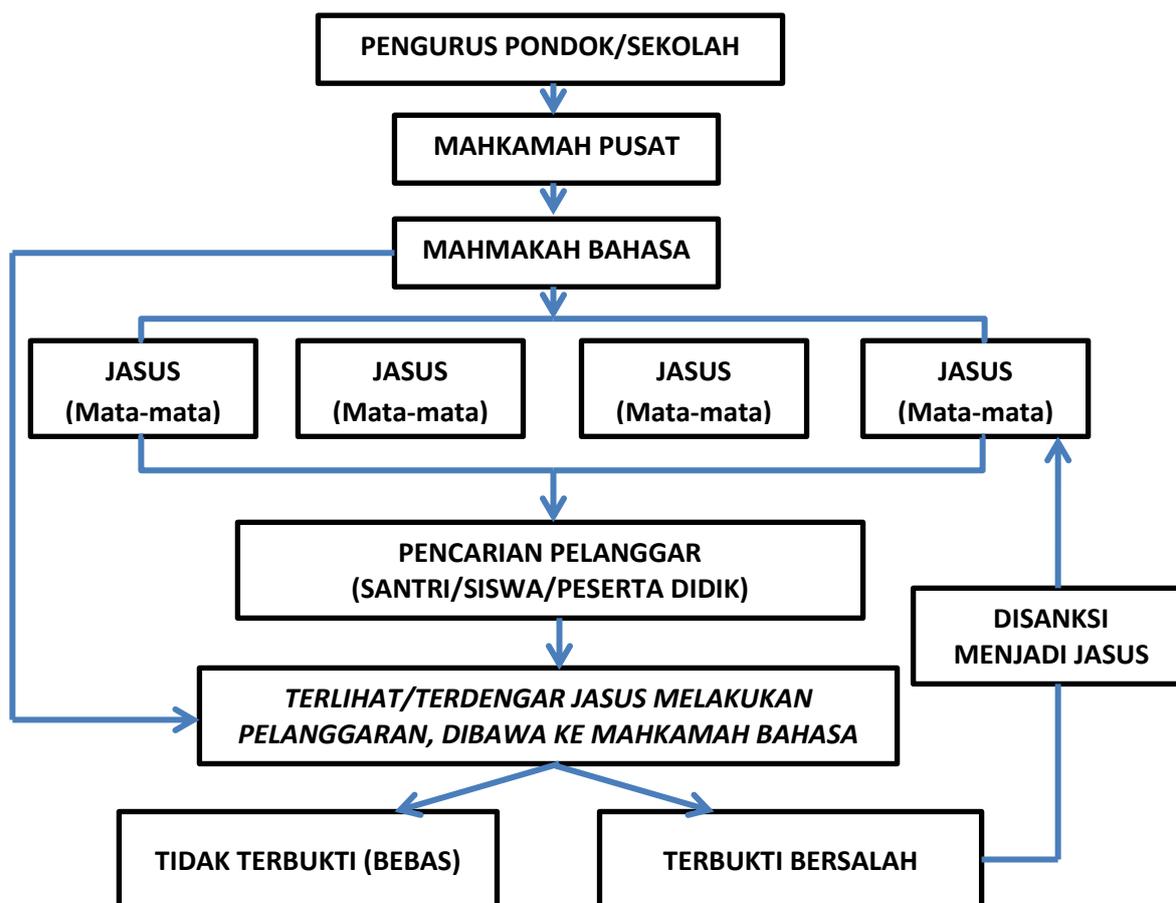
Satu kelemahan sistem jesus ini yang digambarkan *Opera van Gontor* adalah tidak adanya perlindungan bagi mata-mata yang melaporkan pelanggar. Bisa saja, seorang santri yang dilaporkan menyadari bahwa rekannya si A lah yang telah menjadi jesus. Hal ini tentu akan berimbas pada keharmonisan pertemanan yang bisa menjadi renggang. Bahkan pada beberapa kejadian dalam novel, digambarkan seorang jesus terlibat adu pukul dengan korban hasil pencariannya.

*Dari kasus persidangan Mahkamah Lughah ini dapat aku simpulkan, baru seginilah kemampuan pelaksanaan pengadilan bahasa di Gontor. ... Bahkan, tidak ada sama sekali apa yang disebut sebagai perlindungan terhadap saksi yang melaporkan atau perlindungan saksi! (Adiwidjaya 2010:172).*

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Opera van Gontor*, dapat diidentifikasi hal-hal sebagai berikut.

1. Sejak dahulu, Pondok Modern Gontor dikenal dengan santri dan lulusannya yang cakap dan kompeten dalam berbahasa Arab dan Inggris.
2. Yang terpenting dalam belajar bahasa asing Arab-Inggris di Pondok Gontor adalah keinginan dan ketekunan untuk berbicara. Seburuk apapun struktur bahasa yang digunakan tidak perlu dipedulikan. Seiring berjalannya waktu bahasa yang dipelajari tersebut akan diperbaiki dengan sendirinya, ditambah dengan penguatan tentang *grammar* maupun *nahwu sharaf* di kelas.
3. Berbeda dengan *Negeri 5 Menara*, *Opera van Gontor* menceritakan bahwa siswa yang melanggar aturan bahasa akan dihukum dengan hukuman kedisiplinan seperti menyapu, mengepel, hingga digunduli jika kesalahannya terlampau fatal.
4. Jesus direkrut bukan karena pelaku sebelumnya, tapi ditunjuk sesuai dengan ketentuan mahkamah bahasa atau penegak disiplin.
5. Diperlukan semacam perlindungan terhadap saksi yang melaporkan pelaku pelanggaran bahasa. Hal ini merupakan satu kelemahan sistem jesus, dimana agen yang mendapat data siswa malah kemudian bisa saja dijauhi oleh rekannya yang telah dilaporkan. Namun pada dasarnya sistem jesus adalah sistem yang rahasia. Tidak ada santri yang tahu siapa yang sedang menjadi jesus, kecuali santri yang menjadi penegak disiplin di mahkamah.
6. Santri di mahkamah dimonitor langsung oleh pengurus pondok dan para ustad di pondok jika mereka melakukan kesalahan.

Skema Sistem Pembelajaran Bahasa Asing Metode Jasus (Mata-mata)



Gambar 1. Pola kerja jасus bahasa (mata-mata)

Berdasarkan skema yang digambarkan pada gambar 1 di atas, dapat disimulasikan bahwa seorang jасus pada awalnya dipilih oleh mahkamah bahasa untuk mencari peserta didik yang melakukan pelanggaran bahasa. Peserta didik yang tertangkap/terlihat oleh jасus melakukan pelanggaran bahasa ini dicatat, kemudian dilaporkan kepada mahkamah bahasa untuk dilakukan pengadilan guna mengambil putusan bersalah/tidak. Peserta didik yang bersalah, diberikan sanksi disiplin, sekaligus wajib menjadi jасus untuk mencari pelanggaran yang lain. Ketika jасus tersebut telah menemukan korbannya, maka status hukuman jасus akan dicabut dan dialihkan pada peserta didik yang telah dilaporkannya kemudian. Agar peserta didik tidak berleha-leha mengemban hukuman menjadi jасus, maka diberikan waktu seperti misalnya 2 hari untuk mencari pelanggaran yang lain. Jika gagal, maka akan kembali dikenakan sanksi disiplin dan harus mencari pelanggaran dengan jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya.

Sebenarnya, metode jасus ini dapat diterapkan dalam mengajar bahasa apapun, tidak hanya Arab maupun Inggris. Cara kerja sistem jасus cukup sederhana. Hanya saja, ada beberapa hal yang perlu ada/disediakan guna mendukung kelancaran sistem unik ini. Hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain:

1. Mahkamah bahasa: Suatu badan yang dikelola siswa yang paling senior untuk memberikan pengadilan kepada siswa yang kedapatan melanggar peraturan bahasa yang ditentukan sebuah sekolah/pondok. Jika ada pertanyaan, “kalau

mahkamah bahasa dikelola siswa senior, siapakah yang mengawasi mereka bila melakukan kesalahan?” Jawabannya adalah para ustad maupun para guru.

2. Regulasi papan nama dan tanda kelas: Sekolah atau pondok harus mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk memasang papan nama/pin nama/*nametag* yang dapat terlihat oleh orang lain yang isinya terdiri atas nama lengkap dan kelas.
3. Regulasi hari/pekan bahasa: Sekolah atau pondok harus menentukan kapan para peserta didiknya menggunakan bahasa A, dan kapan harus menggunakan bahasa B. Misalnya, saat hari bahasa Inggris tiba, tidak seorang pun peserta didik boleh menggunakan bahasa lain selain bahasa Inggris tersebut.
4. Formulir pelanggaran: Jasus harus dibekali dengan formulir yang nantinya diisi data-data peserta didik yang melakukan pelanggaran, mulai dari nama, kelas, keterangan pelanggaran, dan waktu pelanggaran.
5. Regulasi perlindungan jasus: Terkadang, meskipun sebagai agen rahasia suatu sekolah/pondok, jasus bisa saja diketahui identitasnya oleh siswa yang tersanksi. Guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, perlu ada suatu proteksi untuk jasus, seperti misalnya pemberian sanksi berat jika diketahui si pelanggar melakukan hal-hal yang kurang menyenangkan terhadap agen jasus.
6. Komitmen seluruh warga sekolah/pondok: Yang jelas, sistem jasus tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan jika perangkat pendidikan tidak secara kompak dan komitmen dalam menerapkan metode ini. Komitmen dan kejujuran sangat menentukan metode jasus ini akan berjalan dengan lancar atau tidak.

Intinya, pelanggaran dalam lingkungan pondok pesantren maupun sekolah akan selalu ada. Ketika suatu sekolah menentukan bahwa hari ini adalah hari bahasa Inggris, tidak boleh ada bahasa lain selain bahasa Inggris, akan selalu ada peserta didik yang melanggar. Fungsi jasus adalah untuk menekan pelanggaran-pelanggaran tersebut sampai seminimal mungkin. Seiring berjalannya waktu, pelanggaran akan sangat minim dan kecil. Akan tetapi, di awal tahun ketika para peserta didik baru berdatangan, kondisi pelanggaran akan kembali membuat para agen jasus sibuk mencatat, dan mahkamah bahasa akan kembali dimasuki para pelanggar aturan.

## **SIMPULAN**

Metode jasus bahasa sebenarnya dapat diterapkan di instansi manapun dengan syarat konsistensi dari para pelaksananya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* maupun *Opera van Gontor*. Pelaksana jasus terdiri atas para pasukan (santri) yang terkena hukuman menjadi jasus oleh mahkamah bahasa milik pondok. Para jasus ini kemudian mencatat siapa pun santri/peserta didik yang melanggar peraturan bahasa untuk kemudian dilaporkan dan dipanggil oleh mahkamah bahasa dan mendapatkan hukuman disiplin, serta hukuman untuk menjadi seorang jasus. Pelanggaran-pelanggaran peraturan oleh peserta didik dalam lingkungan pondok pesantren maupun sekolah akan selalu ada. Misalnya dalam penerapan metode jasus bahasa, ketika suatu sekolah menentukan bahwa hari ini adalah hari bahasa Inggris, tidak boleh ada bahasa lain selain bahasa Inggris, akan selalu ada peserta didik yang melanggar dan tetap menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Fungsi jasus adalah untuk menekan pelanggaran-pelanggaran tersebut sampai seminimal mungkin. Seiring

## *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona) 2018*

berjalannya waktu, pelanggaran akan sangat minim dan kecil, bahkan para agen jاسus akan mengalami kesulitan untuk mencari para pelanggar. Akan tetapi, di awal tahun ketika para peserta didik baru berdatangan, maka potensi pelanggaran akan kembali membesar, dan tugas para agen jاسus akan kembali banyak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiwidjaya, Amroeh. 2010. *Opera van Gontor*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Nandang Sarip. 2012. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *ANIDA* 37(1):82–88.
- Ihsan, M. 2011. "Perilaku Berbahasa di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat." *Wacana Etnik* 2(1):25–38.
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 5 ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Rahman, Fauzi dan Ryan Hidayat. 2018. "Kearifan Lokal dan Benturan Budaya Orang Indonesia di Negara Luar dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata." *BAHA STRA* 38(1):34–42.
- Wahab, Muhib Abdul. 2014. "PERAN BAHASA ARAB DALAM PENGEMBANGAN ILMU DAN PERADABAN ISLAM." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1(1).
- Yanti, Prima Gusti, Fairul Zabadi, dan Fauzi Rahman. 2016. *Bahasa Indonesia: Konsep Dasar dan Penerapan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.